

Meningkatkan Pemahaman Membaca Siswa menggunakan Teks Narrative melalui Teknik Jigsaw

Leli Herlina*, Romdanih, Vera Yulia Harmayanthi

STKIP Kusuma Negara

*leliherlina03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan membaca Bahasa Inggris siswa dengan teknik jigsaw di SMPN 2 Cikarang Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Classroom Action Research. Penelitian yang dilakukan terdiri dari tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan. Tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dengan sample 42 siswa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan test. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa dengan jigsaw teknik yang ditunjukkan dengan persentase ketuntasan 100% serta nilai rata-rata 86,3. Pada siklus I terdapat 43% siswa yang mendekati KKM yaitu 75%, dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus II terdapat 74% siswa yang mendekati KKM yaitu 75% dengan nilai rata-rata 74. Pada siklus III terdapat 100% siswa yang telah tuntas atau melebihi KKM 75, dengan nilai rata-rata 86,3. Siswa memberikan respon yang baik selama proses pembelajaran, mereka antusias dan bersemangat ketika membaca Bahasa Inggris dengan teknik jigsaw. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Inggris siswa di SMPN 2 Cikarang Barat.

Kata kunci: teknik jigsaw, kemampuan membaca bahasa Inggris.

Pendahuluan

Dalam belajar Bahasa, ada empat keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini harus dilibatkan oleh guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran di kelas. Berbicara dan menulis mengacu pada keterampilan produktif, membaca dan mendengarkan mengacu pada keterampilan reseptif (Harmer, 2003).

Membaca adalah salah satu keterampilan Bahasa yang menempatkan peran penting bagi pelajar untuk mendapatkan input dari teks tertulis. Dengan membaca, para siswa akan mendapatkan banyak informasi dari berbagai sumber. Misalnya, buku, koran, majalah, iklan, dan surat. Jadi, membaca dapat menambah wawasan mereka ke dunia dan perkembangannya. “ Ada lima aspek membaca yang membantu siswa untuk memahami teks Bahasa Inggris dengan baik, mereka adalah: ide utama, informasi spesifik, referensi, dan kosakata ” (Natal, 1995).

Selain itu, teknik ini bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan komunikasi siswa itu memungkinkan siswa untuk bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas di kelas. Karena itu, setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan tim belajar. Dengan menciptakan suasana prestasi, siswa dapat membuat kerja kelompok melalui penugasan sampai anggota kelompok berhasil memahami topik dan jawabannya. Selanjutnya, teknik jigsaw membuat siswa lebih nyaman, bebas untuk berdiskusi dengan kelompok mereka, dan memiliki situasi baru yang segar di kelas. Berdasarkan fakta di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul; Meningkatkan pemahaman membaca siswa menggunakan teks narrative melalui teknik jigsaw.

Membaca adalah proses dimana orang memperoleh informasi dan ide-ide dari buku, koran, majalah, surat, iklan, dan sejumlah materi lainnya (Blackhowick & Ogle. 2008: 15). Kegiatan membaca sebagai salah satu keterampilan yang harus dimiliki dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang terpelajar untuk mendapatkan pengetahuan. Menurut Twinning (1991: 20) “membaca adalah sebuah tujuan dan secara sadar terlibat dalam pembangunan, dan memahami materi yang sedang dibaca”. Kutipan menunjukkan membaca tidak hanya memeriksa informasi dalam satu teks, tetapi juga penggunaan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya oleh pembaca dalam tujuan kegiatan.

Menurut Nuttal (2000: 2) membaca berarti hasil interaksi antara fikiran penulis dan fikiran pembaca. Ini adalah cara bagaimana pembaca mencoba mendapatkan pesan atau yang dimaksudkan makna dari penulis. Dalam proses ini, pembaca mencoba membuat makna yang dimaksudkan oleh penulis, pembaca bisa mendapatkan pesan, dan arti makna penulis. Menurut Pang (2003: 6) membaca didefinisikan sebagai memahami teks-teks tertulis. Pengenalan kata didefinisikan sebagai proses mendapatkan cara simbol tertulis sesuai dengan Bahasa lisan seseorang sementara pemahaman adalah proses membuat makna kata, kalimat dan teks yang terhubung.

Pemahaman membaca adalah sebagai tingkat pemahaman suatu teks/pesan. Pemahaman berasal dari interaksi antara kata-kata yang ditulis, dan bagaimana mereka memicu pengetahuan diluar teks/pesan, David P & Tandai, S (2001). Pemahaman termasuk mengenali dan memahami ide utama dan detail terkait. Secara umum, peneliti menemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami gagasan teks. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami teks: (1) kurangnya kosakata siswa dan tata Bahasa, (2) minat siswa pada teks bacaan, (3) ketidakmampuan guru untuk membimbing dan mengelola kelas, (4) strategi membaca yang tidak sesuai.

Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang membuat siswa bekerja bersama kelompok, biasanya dengan tujuan menyelesaikan tugas tertentu oleh, Slavin (2008: 4). Metode ini bisa membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kemampuan untuk bekerja dengan orang lain sebagai satu tim dan membutuhkan para siswa untuk bekerja bersama dalam satu kelompok-kelompok kecil dan itu mengarah pada interaksi teman sebaya. Bekerjasama dalam proses belajar mengajar dan juga memberikan beberapa peluang untuk para siswa mengambil peran aktif dalam pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif dirancang untuk memotivasi siswa dan membantu retensi mereka terhadap ide-ide dengan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam berdiskusi.

Karena pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu model pembelajaran yang paling banyak diteliti, ada beberapa efek pembelajaran kooperatif, yaitu pengaruh perilaku kooperatif, toleransi terhadap perbedaan, dan apresiasi akademik oleh Arends (348-349). Karena itu pembelajaran kooperatif dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang baik.

Teknik jigsaw didefinisikan sebagai teknik yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa, seperti mengklarifikasi, mengingat, pengetahuan sebelumnya, mendengar informasi, mempertanyakan dan meringkas. Jigsaw adalah salah satu kegiatan pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dengan tim mereka untuk

membahas topik yang mereka pelajari, para siswa diberikan waktu untuk mempelajari topik yang akan mereka bahas dalam kelompok mereka. Slavin (1995: 111) mengatakan bahwa jigsaw mencakup prosedur dimana siswa berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan bersama kelompok mereka masing-masing, kemudian mereka membagi informasi yang telah mereka kumpulkan kepada kelompok lain dikelas.

Teknik jigsaw pertama kali dikembangkan pada awal 1970-an oleh Elliot Aronson dan rekannya di University of California. Kelas jigsaw adalah yang pertama digunakan pada tahun 1971 di Austin, Texas. Sejak itu, ratusan sekolah telah menggunakan teknik jigsaw dengan sukses besar.

Dalam teknik jigsaw, setiap anggota tim memiliki informasi berbeda yang harus mereka bagikan kepada kelompok lain. Teknik jigsaw adalah cara yang efisien untuk mempelajari materi pelajaran dalam pembelajaran kooperatif. Proses jigsaw mendorong pembacaan, keterlibatan dan empati setiap anggota untuk terlibat aktif dalam kelompok masing-masing, dalam teknik jigsaw tidak ada siswa yang bisa berhasil sepenuhnya kecuali semua orang bekerjasama dengan baik sebagai sebuah tim. Langkah-langkah teknik jigsaw menurut Aronson adalah: (a) Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 6-7 orang; (b) Tiap orang dalam kelompok diberi sub topik yang berbeda; (c) Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dengan kelompok ahli; (d) Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok; (e) Kelompok ahli berdiskusi untuk membahas topik yang diberikan dan saling membantu untuk menguasai topik tersebut; (f) Setelah memahami materi, kelompok ahli menyebar dan kembali ke kelompok masing-masing, kemudian menjelaskan materi kepada rekan kelompoknya; (g) Tiap kelompok menpresentasikan hasil diskusi; (h) Guru memberikan tes individual pada akhir pembelajaran tentang materi yang mencakup semua topik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Cikarang Barat. Proses penelitian ini melibatkan 42 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang menerapkan prosedur penelitian Kemmis dan Mc Taggart (1988) dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dimana pada setiap siklus terdapat dua pertemuan belajar yang secara tatap muka (*offline*) dan belajar jarak jauh (*online*). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang dideskripsikan secara kualitatif, dengan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, wawancara dan tes tulis siswa. Teknik validasi data yang digunakan adalah triangulation berdasarkan Creswell untuk membandingkan hasil pengamatan, tes, dan wawancara yang dikumpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII semester kedua di SMPN 2 Cikarang barat, dilakukan dalam tiga tahap. Berdasarkan hasil pada siklus I dan siklus II indikator keberhasilan belum tercapai. Indikator keberhasilan dalam penelitian tersebut adalah apabila rata-rata hasil tes adalah 75. Sebelum diadakan

tindakan terlebih dahulu diadakan pre test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam pemahaman membaca Bahasa Inggris.

Penelitian ini terbagi dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap. Tahapan tersebut adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Proses dalam tiap siklus dapat dilihat sebagai berikut.

1. Siklus I

Pada tahap perencanaan, peneliti membuat perencanaan sesuai dengan silabus mata pelajaran. Kompetensi yang dicapai pada siklus I adalah siswa memiliki kemampuan membaca berbahasa Inggris yang baik, kesesuaian isi, kesesuaian Bahasa, kemampuan kosakata.

Dalam tahap tindakan, peneliti melakukan langkah-langkah diantaranya memberikan salam kepada siswa, berdoa sebelum memulai kegiatan serta bertanya tentang kehadiran atau absensi siswa. Guru memaparkan materi terkait dengan kemampuan pemahaman membaca Bahasa Inggris. Selain itu guru juga menjelaskan tentang jigsaw teknik. Materi yang akan mereka baca adalah teks berbentuk narrative teks.

Hasil pengamatan kolaborator pada siklus I menunjukkan bahwa situasi kegiatan belajar mengajar dapat dilihat pada uraian sebagai berikut: (a) siswa mulai mengerti dengan materi menggunakan teknik jigsaw; (b) siswa mulai antusias mengikuti kegiatan belajar mengajar menggunakan teknik jigsaw. Berdasarkan hasil pengamatan/observasi yang dilakukan kolaborator terhadap researcher maupun siswa dengan mengisi lembar pengamatan dapat diuraikan sebagai berikut.

Table 1. Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Siswa pada Siklus I

Aspek yang diobservasi	Grup					
	1	2	3	4	5	6
Aktif diskusi	√			√	√	
Aktif penelitian untuk sumber belajar		√				√
Penggunaan waktu yang efektif	√				√	
Partisipasi yang baik dari setiap anggota kelompok	√		√		√	
Proses presentasi yang baik				√		
Proses tanya jawab yang baik antara anggota group			√		√	
Memahami tugas masing-masing dalam kelompok		√		√		
Mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan ide	√				√	
Rapih dan lengkap untuk menyimpulkan ide	√					√

Passed = $19/42 \times 100\% = 45\%$

Table 2. Hasil Test Evaluasi Siklus I

Rentang Nilai	KKM	Jumlah Siswa
50 – 60	75	4
60 – 70		23
70 – 80		14
80 – 90		1
90 – 100		0
Rata-rata		66

Berhasil = $14/42 \times 100\% = 34\%$; Gagal = $28/42 \text{ siswa} \times 100\% = 66\%$

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diperoleh hasil terdapat 14 siswa (34%) yang memenuhi standar KKM 75, dan 28 siswa (66%) tidak memenuhi standar KKM 75. Sehingga tingkat keberhasilan pada siklus I sebesar: Jumlah skor = $2650/42 \times 100\% = 66\%$.

Selanjutnya, peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil tindakan. Dari skor membaca siswa, terlihat bahwa hanya ada 14 siswa yang dapat mencapai skor minimum standar 75 dan ada 28 siswa yang gagal. Peneliti dan kolaborator berdiskusi untuk membuat beberapa strategi untuk mengatasi masalah dalam siklus II.

2. Siklus II

Pada siklus II peneliti menyiapkan rencana pembelajaran, lembar kerja, bahan ajar berupa teks naratif, lembar observasi dan tes membaca. Kolaborator dan peneliti memilih teks naratif sebagai teks bacaan pada siklus II. Tujuan pembelajaran pada siklus II adalah siswa dapat memahami makna sederhana dari teks narasi esai pendek.

Guru membagi siswa dalam enam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tujuh siswa dan menerima bagian teks yang naratif berbeda. Para siswa dengan bagian yang sama membentuk kelompok ahli, kelompok ahli I membahas paragraph pertama. Kelompok ahli kedua membahas paragraph kedua. Kelompok ahli ke tiga membahas paragraph ketiga. Kelompok ahli keempat membahas paragraf ke empat dan kelompok ahli ke lima dan enam membahas paragraph ke lima dan enam.

Berbeda dari siklus I, peneliti memperhatikan dengan seksama segala sesuatu yang terjadi selama pelaksanaan observasi pada siklus II. Peneliti menggunakan instrument penelitian untuk menangkap kemajuan kolaborasi siswa dan pengamatan peneliti. Hasil akhir pada siklus II menunjukkan bahwa skor siswa mencapai lebih dari KKM (75) adalah 31 (74%) siswa. Dan skor siswa yang gagal adalah mencapai lebih dari KKM (75) adalah 11 (26%) siswa.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Peneliti terhadap Siswa pada Siklus II

Aspek yang diobservasi	Grup					
	1	2	3	4	5	6
Aktif diskusi	√	√		√	√	
Aktif penelitian untuk sumber belajar	√	√	√			√
Penggunaan waktu yang efektif	√	√		√		
Partisipasi yang baik Dari setiap anggota kelompok	√		√	√	√	√
Proses presentasi yang baik	√		√	√		
Proses tanya jawab yang baik antara anggota grup	√		√		√	
Memahami tugas masing-masing dalam kelompok		√		√	√	√
Pengajuan pertanyaan dan mengungkapkan ide	√		√	√	√	
Rapih dan lengkap dalam menyimpulkan ide	√	√		√		√

Berhasil = $34 \text{ siswa} \times 100\% = 80\% = 42 \text{ siswa}$

Table 4. Hasil Tes Evaluasi Siklus II

Rentang Nilai	Jumlah siswa
---------------	--------------

50 – 60	0
60 – 70	11
70 – 80	27
80 – 90	4
90 – 100	0
Rata-rata	74

Berhasil = $31/42 \times 100\% = 74\%$; Gagal = $11/42 \times 100\% = 26\%$

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, diperoleh hasil 31 siswa (74%) telah cara memenuhi standar KKM (75). Dan 11 siswa (26%) belum memenuhi standar KKM. Sehingga tingkat keberhasilan pada siklus II sebesar: Jumlah skor = $3130/42 \times 100\% = 74\%$.

Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus II, tingkat keberhasilan atau ketuntasan mengalami kenaikan dari siklus I dengan tingkat keberhasilan mencapai 74% dengan nilai rata-rata 74.

Secara umum para siswa menikmati teknik pembelajaran baru ii yang diambil individu setelah diskusi kelompok. Dan berdasarkan skor dari tes kedua menunjukkan bahwa ada 31 (74%) siswa yang dapat mencapai standar skor minimum (KKM) 75. Dan hanya ada 11 (26%) siswa yang gagal. Jadi peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ke siklus III.

3. Siklus III

Pada siklus ini, perencanaan diubah berdasarkan pengalaman dari siklus kedua untuk melakukan perbaikan dengan mempertimbangkan teknik mengajar. Materi, media yang peneliti susun dalam semua kegiatan membaca menggunakan teknik jigsaw dapat memahami makna bentuk sederhana dari teks narrative essay pendek.

Peneliti memberikan lembar kerja untuk siswa dan memerintahkan siswa untuk membuat teks naratif. Ketika penyusunan dimulai, para siswa memperhatikan dengan cermat, peneliti mengingatkan siswa dalam menggunakan tanda baca dan menyimpulkan kalimat yang telah mereka buat. Peneliti menemukan bahwa peningkatan pemahaman siswa semakin meningkat. Ketika waktu telah habis peneliti meminta siswa untuk mengumpulkan tugas. Pada siklus ini siswa bekerja secara individual, dari pertemuan yang penuh persiapan itu siswa menjadi lebih percaya diri dan senang membaca.

Pengamatan dalam siklus ini sama seperti pada siklus kedua, tujuan utama siklus ini adalah untuk mengamati dan mengevaluasi tentang partisipasi siswa dalam mengambil bagian aktif dalam pengolahan kegiatan dalam membangun kemampuan membaca siswa. Setelah peneliti memberikan penjelasan lebih dalam disiklus ini siswa menjadi lebih nyaman dan hati-hati melakukan kegiatan membaca. Diakhir tes hasilnya lebih baik dari sebelumnya. Semua siswa telah mencapai skor lebih dari standar skor minimum (KKM) 75.

Table 5. Hasil observasi peneliti terhadap siswa pada siklus III

Aspek yang diobservasi	Grup					
	1	2	3	4	5	6
Aktif diskusi		√	√	√	√	√

Aktif penelitian untuk sumber belajar	√	√	√	√	√
Penggunaan waktu yang efektif	√	√	√	√	√
Partisipasi yang baik dari setiap anggota kelompok		√	√	√	√
Proses presentasi yang baik	√	√		√	√
Proses tanya jawab yang baik antara anggota grup	√	√	√	√	√
Memahami tugas masing-masing dalam kelompok	√		√	√	√
Mengajukan pertanyaan dan mengungkapkan ide		√		√	√
Rapih dan legkap dalam menyimpulkan ide	√		√	√	√

Berhasil = 42/42 siswa x 100% = 100%

Table 6. Hasil Tes Evaluasi Siklus III

Rentang Nilai	Jumlah siswa
50 – 60	0
60 – 70	0
70 – 80	0
80 – 90	42
90 – 100	0
Rata-rata	86,3

Berhasil = 42/42 siswa x 100% = 100%.

Memenuhi standar minimum skor (KKM) 75. Dan 0 siswa yang belum memenuhi standar. Sehingga tingkat keberhasilan siswa pada siklus III mencapai 100%. Jumlah skor = $\frac{3625}{42} \times 100\% = 86,3$. Berdasarkan hasil tes evaluasi pada siklus III, tingkat keberhasilan atau ketuntasan mengalami kenaikan dari siklus-siklus sebelumnya, dengan tingkat keberhasilan mencapai 100% dinilai rata-rata 86,3.

Pada siklus ketiga peneliti dan kolaborator tidak lagi melihat kesulitan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar membaca lagi. Sebagian besar siswa dapat merevisi beberapa kalimat dengan lancar dan mengaturnya menjadi cerita yang bagus berdasarkan pengalaman mereka. Kemudian berdasarkan uraian pada siklus III, disimpulkan bahwa penggunaan teknik jigsaw dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca teks naratif, telah memenuhi Standar minimum skor (KKM) 75. Sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian.

Setelah melakukan penelitian sebanyak tiga kali, peneliti juga menemukan bahwa skor rata-rata siswa meningkat dari siklus I ke siklus III. Skor rata-rata siswa diperoleh dari tes tertulis disetiap siklus. Pada siklus I skor rata-rata siswa adalah 66. Skor rata-rata ini dikategorikan lebih baik dari sebelumnya. Kemudian, pada siklus II meningkat menjadi 74. Yang dikategorikan lebih baik dari siklus sebelumnya. Akhirnya pada siklus III siswa dapat mencapai skor 86,3 untuk nilai rata-rata, itu menunjukkan bahwa kemampuan siswa meningkat dari satu siklus ke siklus lainnya.

Selain nilai rata-rata yang semakin baik, jumlah siswa yang lulus KKM juga meningkat dari siklus I ke siklus III. Pada siklus I hanya 14 siswa yang lulus KKM dari 42 siswa dikelas. Persentase hanya 34%. Pada siklus II, jumlah siswa meningkat dari sebelumnya, ada 31 siswa yang lulus KKM persentasenya membaik menjadi 74%. Kemudian pada siklus III perbaikannya bagus semua

siswa telah lulus KKM persentasenya mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan prestasi selama penelitian dengan menggunakan teknik jigsaw.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian meningkatkan pemahaman bacaan Bahasa Inggris dengan teknik jigsaw para siswa SMPN 2Cikarang barat, diperoleh hasil bahwa penerapan teknik jigsaw dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa secara signifikan. Pada siklus I diperoleh hasil sebesar 34% ketuntasan membaca dan yang gagal sebesar 66%. Pada siklus II diperoleh hasil sebesar 74% ketuntasan membaca. Pada siklus III diperoleh hasil sebesar 100%. Berdasarkan observasi selama siklus I sampai dengan siklus III, terlihat bahwa kemampuan pemahaman bacaan siswa meningkat pada setiap siklus. Jadi dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik jigsaw dapat meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Daftar Rujukan

- Ahmad, C. (2013). *Efektifitas Teknik diskusi kelompok kecil dalam mengajar membaca*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Arends, R. (1997). *Instructional dan Manajemen kelas*. New York: Mc Graw Company.
- Aronson, E. (1971). *Jigsaw Classroom*. Texas University and California University: Prestige Hall Regen.
- Bell, TR. (1981). *Pengantar linguistic terapan*. London: McMillan.
- Blackhowick, C & Ogle, D. (2008). *Reading Comprehension*. New York: Guildford France.
- Brown, HD. (2001). *Teaching by principle: an interactive Approach to Language Pedagogy Second Edition*. New York: Person Collage.
- Edward, Bernadi Fry Dr, PhD. (2007). *Cara mengajar membaca untuk guru, orang tua dan tutor*. New York: Person Collage.
- Nuttal, C. (1985). *Mengajar Keterampilan Membaca Dalam Bahasa Asing*. Oxford: Macmillan Heineman.
- _____. (2000). *Mengajar Keterampilan Membaca Dalam Bahasa Asing*. London: Heineman Education Book.